

POTENSI DESA “PENGEMIS” MUNTI GUNUNG MENJADI DESA WISATA

Ni Putu Tustiari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra, tustiariputu@yahoo.com

Frysa Wiriantari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra, maheswarimolek@gmail.com

Arya Bagus Madwijati Wijaatmaja

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra, aku@aryabagus.com

Abstrak

Banjar Munti Gunung yang terletak di Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Karangasem, Provinsi Bali tidak asing di telinga masyarakat Pulau Dewata. Banjar ini dikenal sebagai salah satu daerah dimana gelandangan dan pengemis berasal. Minimnya tingkat ekonomi dan terbatasnya pemahaman akan pentingnya pendidikan berdampak pada rendahnya Pendidikan masyarakat. Masyarakat memilih untuk tetap melakukan kebiasaan lama yakni menjadi gepeng daripada memanfaatkan potensi yang ada di desanya. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data sekunder berupa studi litelatur dan data sekunder pendukung lainnya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang diharapkan mampu menjelaskan mengenai potensi Desa Munti Gunung sebagai Desa Wisata.

Beberaoa perkebunan yang ada di desa ini dapat diolah menjadi salah satu daya tarik wisata pertanian dan hasil yang diperoleh dari perkebunan itu dapat juga diolah menjadi barang atau benda yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Kata Kunci: desa tertinggal, gepeng, potensi wisata, desa wisata.

Abstract

Banjar Munti Gunung which is located in Tianyar Barat Village, Kubu District, Karangasem, Bali Province is no stranger to the people of the Island of the Gods. Banjar is known as one of the areas where homeless and beggars come from. The lack of economic level and limited understanding of the importance of education have an impact on the low level of public education. The community chooses to keep doing the old habit of being flat rather than taking advantage of the potential that exists in their village. This study uses data sources in the form of secondary data in the form of literature studies and other supporting secondary data. The research method uses descriptive qualitative which is expected to be able to explain the potential of Munti Gunung Village as a Tourism Village. Several plantations in this village can be processed into one of the agricultural tourist attractions and the results obtained from the plantation can also be processed into goods or objects that have a higher economic value.

Keywords: underdeveloped village, flattened, tourism potential, tourist village.

1. PENDAHULUAN

Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat merupakan salah satu desa gersang yang terletak di daerah lereng Gunung Agung Kabupaten Karangasem. Untuk menopang kehidupan, masyarakat Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat mengandalkan sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan sektor jasa seperti kuli bangunan dan pekerja industri pariwisata. Selain mengandalkan sektor pertanian, masyarakat Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat juga sangat dikenal oleh masyarakat luar Karangasem karena adanya tradisi meminta-minta atau mengemis pasca terjadinya letusan Gunung

Agung yang menyebabkan terjadinya krisis sembako pada masyarakat wilayah Kabupaten Karangasem dari tahun 1963. Adapun komoditas pertanian pada Banjar Munti Gunung adalah jagung, garam, dan gula merah. Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat saat itu, yang mengalami kekeringan, kesulitan mencari pekerjaan, kurangnya sarana transportasi, pendidikan yang belum memadai dan kurangnya media informasi sebagaimana terjadi saat ini (Suastika 2021). Selain kondisi kekeringan di atas terdapat juga mitos yang disampaikan oleh Kepala Desa Banjar Muntigunung I Gede Agung Pasrisak Juliawan bahwa ada semacam keyakinan warga Banjar Muntigunung untuk menjadi pengemis dan gelandangan karena sebuah kutukan dari Batari Dewi Danu.

Tahun 1963, terjadi kekeringan yang melanda daerah Munti dan mengakibatkan banyak dari warga banjar munti gunung yang menjadi gepeng (gelandangan dan pengemis) yang bermigrasi ke kota kota besar untuk melakukan kegiatan mengemis dan meminta. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah bekerjasama dengan aparat desa untuk mengurangi jumlah gepeng. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pada tahun 2018 pemerintah yakni Kementerian Sosial (Kemensos) membangun 50unit rumah di atas tanah milik desa adat seluas 1 hektare diperuntukan bagi para pengemis dan gelandangan. Pembangunan 50unit rumah ini diharapkan akan mampu menurunkan jumlah gepeng dari Desa Munti. Namun sangat disayangkan pembangunan rumah ini tidak signifikan menurunkan jumlah gepeng. Faktor rendahnya pendidikan dan keterampilan warganya serta faktor lingkungan masih saja banyak warga dari dusun munti gunung menjalani profesi sebagai gelandangan dan pengemis (Bali Post 2018).

Tokoh Masyarakat Desa Munti Gunung menyampaikan, Desa Munti yang dikenal dengan desa pengemis pada kenyataannya memiliki banyak potensi seperti anyaman ingka, lontar, arak, tuak, jalur tracking. Potensi ini sangat layak untuk terus dikembangkan sebagai salah satu upaya untuk pemberdayaan masyarakat sehingga implikasi yang diharapkan adalah menurun jumlah pengemis dari desa ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan studi literatur, pemahaman, pendalaman dan pengumpulan data pendukung terhadap penelitian akan dimanfaatkan penulis untuk melakukan analisis potensi desa yang dapat dikembangkan dari labeling desa pengemis menjadi desa wisata. Studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder. Setelah data terkumpul dari studi literatur maka dilanjutkan dengan dilakukannya analisis data terkait *issue* permasalahan, kemudian dilanjutkan dengan pemecahan masalah atau solusi yang dapat di sarankan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Munti merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Tianyar Barat Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem Bali dan tepatnya dusun ini terletak dilereng curam timur laut Gunung Batur Propinsi Bali. Dan daerah ini lebih dikenal dengan sebutan Munti Gunung. Yang sangat mencolok dari munti gunung jika dibandingkan dengan semua desa dibagian selatan Gunung Agung adalah tingkat pendidikan sebagian besar masyarakatnya masih rendah (tidak tamat Sekolah Dasar), sebagian besar

masyarakatnya tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia sehingga orang luar kesulitan untuk berinteraksi, sebagian besar buta aksara, akses pendidikan rendah, akses kesehatan sulit, sebagian besar tenaga potensial keluar untuk mencari pekerjaan sehingga yang menghuni desa hanya anak-anak dan orang jompo, aktifitas desa ini nyaris tidak tampak dan akan ramai ketika ada kegiatan upacara keagamaan karena semua masyarakat yang beraktifitas diluar desa pulang (Berugak Dese 2014). Hasil penelitian penunjukkan bahwa salah satu alasan rendahnya pendidikan di desa ini adalah biaya pendidikan yang mahal (Luh et al. 2012).

Berikut adalah potret kehidupan di Dusun Muntigunung yang didapatkan dari pengumpulan data studi litelatur melalui media internet :



Gambar 1. Tempat Tinggal Warga Dusun Muntigunung
(Sumber : Berugak Desa, 2014. "Munti Gunung yang dikenal dengan sebutan desa Gepeng (Gelandangan dan Pengemis)"



Gambar 2. Potret Gelandangan dan Pengemis Desa Munti Gunung
(Sumber : Ali Mustofa, 2019. "Diciduk Di Gianyar, 31 Gepeng Asal Munti Gunung Dipulangkan")

Analisis Permasalahan yang ada pada banjir munti gunung adalah sebagai berikut:

1. Merupakan lahan kering dan tandus, tidak adanya sumber mata air dan di musim paceklik sehingga masyarakat yang mengandalkan pendapatan dari bercocok tanam sulit untuk melakukan kegiatan tersebut.
2. Pelayanan kesehatan yang kurang di desa tersebut.
3. Desa yang berada tepat di bawah lereng gunung agung berpotensi terkena dampak jika sewaktu – waktu terjadi letusan gunung agung.
4. Warga desa yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan rendah sehingga tidak mampu mengelola kekayaan alam yang tersedia dengan baik dan mencari solusi lain ketika kekeringan melanda (Casmudi 2014).

Berdasarkan analisi permasalahan diatas adapun pengelompokan faktor – faktor yang menyebarkan warga dusun munti gunung berprofesi sebagai gelandangan dan pengemis di jelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel.1 Faktor Warga Dusun Munti Gunung Menjadi Gepeng

Faktor Warga Dusun Munti Berprofesi Sebagai Gelandangan dan Pengemis			
Faktor geografis	Faktor Demografi	Faktor Ekonomi	Faktor Sosial Budaya
Secara geografis wilayah Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem merupakan wilayah pertanian yang mengandalkan curahan air hujan sekali dalam setahun, sehingga hasil dari bertani belum dapat mencukupi kebutuhan hidup warga sehari-hari. Akhirnya, lahan garapansedikit, serta lapangan pekerjaan selain sebagai petani tidak ada.	Kondisi sumber daya manusia yang ada di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem relatif sangat rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang sangat rendah. Apalagi tingkat ketrampilan masyarakat yang dimiliki juga sangat rendah.	Kondisi ekonomi masyarakat Dusun Muntigunung sangat rendah karena disebabkan oleh faktor geografis dan tingkat pengetahuan warga rendah, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.	Kebiasaan menggepeng yang dilakukan warga Dusun Muntigunung bukan merupakan sebuah tradisi yang dianggap kebanyakan orang, melainkan karena rendahnya mental masyarakat yang dimiliki serta akibat dari tingkat pendidikan yang rendah.

Dibalik sedemikian rupa potret peliknya permasalahan di dusun munti gunung ternyata menyimpan pula keindahan alam yang belum terkelola dengan baik. Jika masyarakatnya memiliki kemampuan dalam mengelola potensi keindahan alam tersebut

secara konsisten masyarakat dusun munti lambat laun dapat meninggalkan kegiatan mengemis dan berfokus pada pembangunan desa sebagai desa wisata . Berikut potret keindahan alam yang ada pada Dusun Munti Gunung, Karangasem :



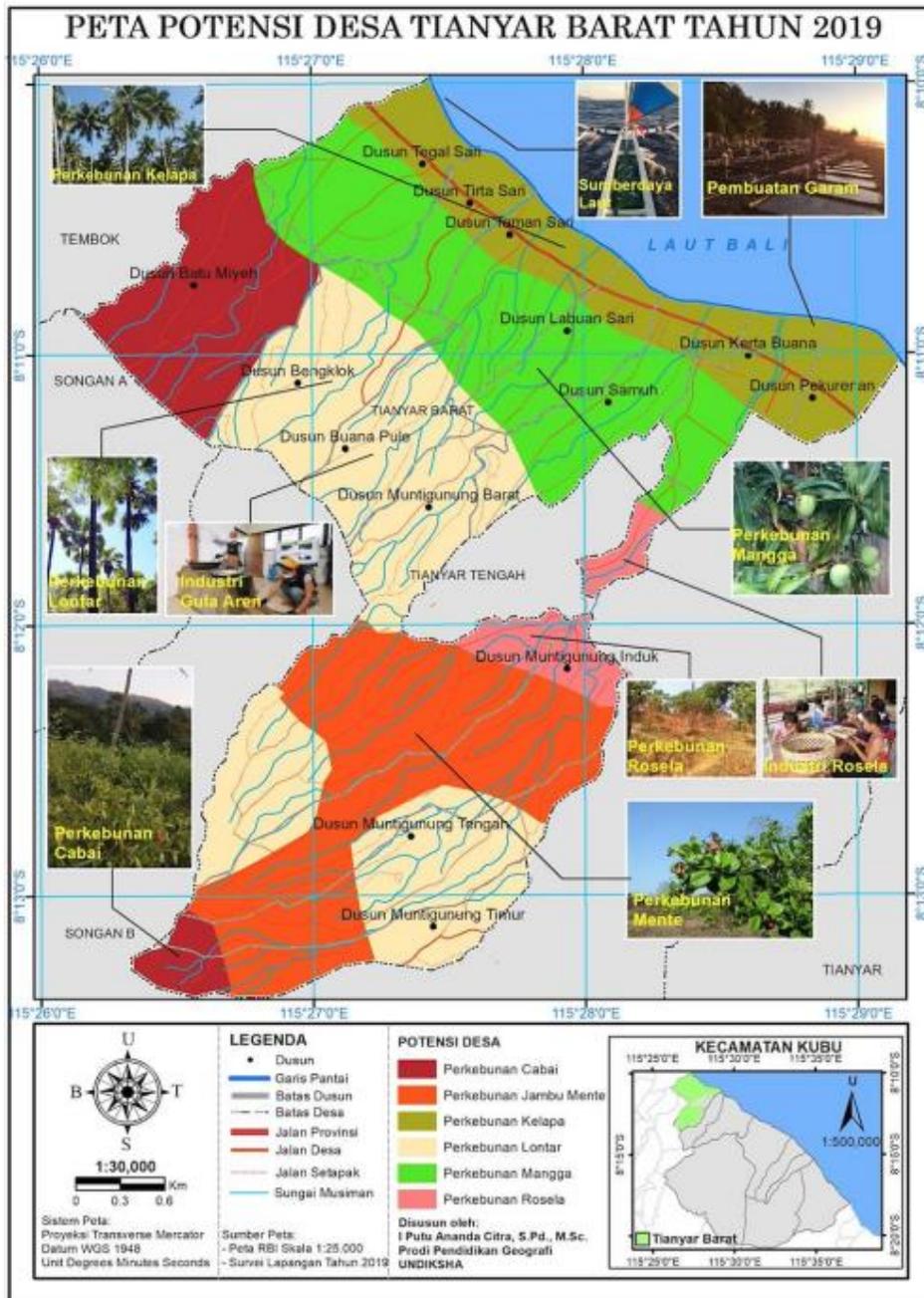
Gambar 3. Pesona Alam Banjar Munti Gunung
(Sumber : Casmudi, S. Ap, 2014. "Membangun Perdesaan Sehat Di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Karangasem - Bali")



Gambar 4. Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Banjar Munti Gunung
(Sumber : Casmudi, S. Ap, 2014. "Membangun Perdesaan Sehat Di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Karangasem - Bali")

Pada tahun 2016, Pemerintah Provinsi Bali melakukan kebijakan untuk mengubah trademark Munti Gunung sebagai desa gepeng. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengeluarkan SK Bupati Karangasem yang menetapkan Dusun Munti Gunung sebagai desa wisata. Banjar Munti Gunung menyuguhkan kombinasi pemandangan yang sangat

indah. Keindahan alam yang memukau membuat daerah ini berpotensi untuk dijadikan tempat wisata outbound, hiking, dan camping. Penetapan ini pun dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dusun setempat mengerti cara pengelolaan potensi wisata tempat tinggalnya. (Suastika 2021). Beberapa potensi yang dapat dikembangkan di daerah ini termuat dalam peta berikut :



Gambar 5. Peta Potensi Desa Tiayar
 Sumber : (Citra, Sarmita, and Nugraha 2019)

5. PENUTUP

Simpulan

Desa Munti Gunung sebagai kawasan desa tandus dan kering yang terletak di bawah lereng Gunung Agung merupakan desa yang tandus dan seringkali di hadapkan dengan persoalan kekeringan yang berdampak pada perekonomian masyarakatnya. Faktor ekonomi dan rendahnya pendidikan ini berimplikasi pada pilihan masyarakat untuk melanjutkan apa yang sudah lama ada di desa ini yakni menjadi pengemis ke berbagai daerah di Bali.

Beberapa potensi khususnya terkait sumber daya perkebunan dan pertanian belum tergarap secara maksimal di daerah ini. Beberapa perkebunan yang ada adalah perkebunan cabai, perkebunan jambu mente, lontar, perkebunan mangga dan rosela. Jika dimanfaatkan dan di gali potensinya lebih dalam, hasil perkebunan ini akan memberikan produksi hasil olahan yang layak untuk di jual ke pasar local hingga mancanegara. Perlu adanya upaya upaya untuk pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan semua stakeholder yang ada mulai dari perangkat terkecil hingga ke perangkat yang lebih tinggi.

Diperlukan juga beberapa fasilitas sarana dan prasara pendukung bagi desa ini untuk dapat bergerak menjadi dewa wisata. Perancangan pembangunan desa wisata mulai dari struktur bangun desa, pembangunan penyimpanan persediaan air selama kekeringan, saluran irigasi dan juga pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan warga dusun serta penataan kawasan desa untuk menjadi desa wisata perlu di persiapkan sejak dini.

Saran

Perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk penataan pada kawasan desa Munti Gunung dan melakukan pembinaan desa secara berkala agar masyarakat banjar munti terfokus pada pembangunan desa wisata. Dari Aspek Ekonomi, Memberikan pelatihan kepada masyarakat yang memang ingin meningkatkan pekerjaan sambilan dengan adanya bantuan dari UKM (Usaha kecil masyarakat), dengan meningkatnya ekonomi maka dengan sendirinya mereka mampu meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggalnya, sehingga warga setempat mampu mengelola lahanya dalam keadaan paceklik atau kekeringan sekalipun serta pendampingan dari pemerintah agar warganya tidak lagi menekuni kegiatan mengemis dan mampu mengembangkan potensi desa wisata secara berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bali Post. 2018. "Pembangunan 50 Unit Rumah Di Muntigunung Target Rampung 15 Desember." Bali Post. 2018.
- Berugek Dese. 2014. "Munti Gunung Yang Dikenal Dengan Sebutan Desa Gepeng (Gelandangan Dan Pengemis)." Berugek Dese. 2014.
- Casmudi. 2014. "MEMBANGUN PERDESAAN SEHAT DI DUSUN MUNTIGUNUNG, DESA TIANYAR BARAT, KARANGASEM - BALI," no. desa tertinggal.
- Citra, I Putu Ananda, I Made Sarmita, and A Sediyo Adi Nugraha. 2019. "Pengembangan Desa Wisata Muntigunung Melalui Pemetaan Potensi Desa Dan Inventarisasi Produk

Unggulan Di Desa Tianyar Barat.” *Prosiding SENADIMAS Ke-4*, no. November 2019: 891–902.

- Luh, Ni, Putu Suciptawati, Made Asih, Ni Nyoman, and Sri Artini. 2012. “Tanggapan Masyarakat Desa Terpencil Terhadap Wajib Belajar 9 Tahun (Studi Kasus Masyarakat Munti Gunung Kabupaten Karangasem).” *Piramida* 8 (1): 32–38.
- Suastika, I Nengah. 2021. “Tradisi Meurup-Urup Dan Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7 (1): 01. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.27408>.
- Wiriantari, Frysa. 2016. “Penataan Kawasan Tepi Tukad Badung Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat.” *Anala* 2 (14): 1–6.
- Wiriantari, Frysa. 2021a. “Penataan Danau Buyan Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.” *Vastuwidya* 4 (2): 59–64. <http://www.ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/vastuwidya/article/view/322/285>.
- Wiriantari, Frysa. 2021b. “Potensi Desa Jegu Dalam Meningkatkan Daya Saing Wilayah.” In *Seminar ASPI*, 2–3. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Press. <https://seminar2021.aspi.or.id/>.
- Widiarsana, I Putu. 2021. Pengembangan dan Penataan Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung. *Jurnal Anala*. 9, 1 (Feb. 2021), 63-75.